

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era industrialisasi, bangsa Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang mempunyai tantangan besar dibidang pembangunan mengingat semakin ketatnya persaingan antar negara dalam usaha memajukan bangsanya. Untuk menunjang keberhasilan pembangunan banyak faktor yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah sumber daya manusia sebagai aset bangsa, dimana upaya mengoptimalkan kualitas SDM ini tidak lepas dari kualitas sektor pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting baik dalam kehidupan, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab tanpa pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ketrampilan, adat-kebiasaan tidak dapat berhasil baik. Maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi maju mundurnya pendidikan dinegara tersebut. Karena itu, Indonesia bertekad mengembangkan budaya belajar, meratakan kesempatan warga memperoleh pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa dimasa sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pembangunan nasional dalam UUD 1945 yaitu:

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Agar mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta mempunyai akhlak mulia

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

GBHN mengamanatkan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah, beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan antara lain dengan adanya berbagai macam lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan SDM yang berpotensi tinggi.

SMK adalah salah satu lembaga pendidikan menengah yang dirancang untuk menyiapkan dan mengembangkan kemampuan siswanya dalam bidang keahlian tertentu sebagai bekal memasuki dunia usaha. Pernyataan tersebut berkaitan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 11 Ayat 3 dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2 disebutkan bahwa:

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Upaya penyiapan siswa yang profesional SMK bukan saja dituntut meningkatkan kuantitas saja, melainkan juga kualitasnya. Mengingat semakin

terbukanya peluang kerja sama antar negara, karena saat ini tatanan kehidupan pada umumnya dan tatanan perekonomian pada khususnya sedang mengalami pergeseran paradigma ke arah global. Sehingga siswa SMK dituntut untuk meningkatkan prestasi belajarnya sebagai bekal untuk menghadapi persaingan yang akan terus berkembang semakin ketat.

Kenyataannya, hasil (prestasi belajar) yang dicapai masih jauh dari harapan, bahkan akhir-akhir ini dunia pendidikan kita makin merosot. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa maupun lulusan yang kalah bersaing dengan Negara lain, kurang terampil dan kurang mampu menyesuaikan diri mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan hal tersebut untuk mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas diperlukan usaha untuk meningkatkan proses pembelajarannya antara lain dengan cara meningkatkan kemampuan profesional mengajar guru, dan mempersiapkan sarana prasarana yang memadai untuk membekali siswa dengan pengalaman praktek sehingga siswa mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi (Depdiknas, 2001:7).

Berdasarkan uraian tersebut tidak dapat disangkal bahwa prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana prasarana, alat bahan, manajemen sekolah, lingkungan kerja dan kerja sama industri (Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan). Disisi lain, berdasarkan pendekatan sistem baik tidaknya prestasi belajar siswa ditentukan oleh masukan, proses belajar mengajar, manajemen, layanan pendidikan dan sarana prasarana (Suryabrata, 1985:6).

Dari faktor-faktor tersebut sarana prasarana atau fasilitas pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Fasilitas adalah semua sarana yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang

bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dalam menentukan jenis-jenis fasilitas pendidikan perlu diperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum (Suharsimi Arikunto, 1988:263). Fasilitas yang baik adalah fasilitas yang sesuai dengan pembelajaran dan memenuhi standart kualitas alat dan bahan yang ada di SMK karena fasilitas pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktek. Menurut Achmad Suwarna (1994:140) sebagai program pilihan, mata diklat kejuruan mempunyai tujuan yang mengacu pada:

1. Pembentukan kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian yang berkaitan dengan program studi yang bersangkutan.
2. Pembentukan kemampuan produktif yang secara praktis dapat diterapkan pada lapangan kerja yang sesuai.

Berkaitan dengan hal tersebut, mata diklat kejuruan pada jurusan tata busana SMK N 3 Klaten dikelompokkan menjadi Program normatif, adaptif dan produktif. Adapun mata diklat Normatif meliputi: Pendidikan agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Penjaskes. Mata diklat adaptif meliputi: Bahasa Inggris, Matematika, IPA, Kewirausahaan, Seni budaya, Muatan lokal, KKPI. Sedangkan untuk mata diklat produktif meliputi: dasar Kejuruan dan kompetensi kejuruan, yaitu mendisain busana, konstruksi pola busana, menjahit busana II dan membuat hiasan busana dan lenan rumah tangga.

Penelitian ini mengkhususkan pada program produktif yaitu mata diklat membuat hiasan busana. Mata diklat membuat hiasan busana merupakan mata diklat yang sebagian besar sub kompetensinya adalah praktek . Mata diklat ini

berisi kemampuan konseptual, apresiatif dan kreatif produktif dalam menghasilkan suatu benda jadi. Sehingga ketersediaan fasilitas pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajarannya.

Berhasilnya pelajaran praktek di sekolah sangat mendukung pula kelancaran KBM, Apabila siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar praktek tanpa didukung oleh adanya fasilitas pembelajaran yang lengkap, maka dapat menghilangkan gairah belajar siswa. Sebaliknya jika siswa melaksanakan proses belajar dengan didukung fasilitas pembelajaran yang lengkap, dapat memberikan gairah belajar pada siswa, sehingga dapat menghasilkan siswa yang berpengetahuan lebih dengan kata lain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Situmorang, 1926:57-59).

Berdasarkan hasil survey jumlah fasilitas yang tersedia di SMK N 3 Klaten tidak sesuai dengan jumlah siswanya. Fasilitas praktek yang terbatas baik dari segi jumlah maupun kelayakan mengakibatkan tidak semua siswa memahami cara pengoperasian dan penggunaan alat-alat praktek terutama mesin-mesin industri. Hal ini, kemungkinan dapat mengakibatkan proses pembelajaran praktek kurang efektif dan banyak mengalami hambatan, sehingga menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa dikarenakan kesempatan mempraktekkan teori yang diperoleh disekolah sangat terbatas.

Selain itu, terdapat kecenderungan SMK N 3 Klaten mengalami keterlambatan informasi tentang perkembangan teknologi. sehingga siswa terlambat untuk dapat memanfaatkan alat-alat dengan teknologi baru dalam kegiatan pembelajaran. Dampaknya, siswa kurang terlatih untuk mempersiapkan ketrampilan sebagai bekal setelah lulus.

Uraian tersebut dapat dimengerti bahwa keberhasilan siswa pada mata diklat membuat hiasan busana dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa, dimana untuk mencapai prestasi yang tinggi dipengaruhi oleh banyak

faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kelengkapan fasilitas pembelajaran. Maka dari itu berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui lebih jauh hubungan antara kelengkapan fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar siswa kelas II pada mata diklat membuat hiasan busana SMK N 3 Klaten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi SMK dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan menengah kejuruan harus diselenggarakan secara terpadu dan perlu adanya pengembangan komponen-komponen yang mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan.

Salah satu komponen tersebut adalah fasilitas belajar yang merupakan suatu alat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Untuk itu dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Belum tersedianya semua fasilitas pembelajaran mata diklat membuat hiasan busana di Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten.
2. Banyaknya siswa SMK yang kurang berprestasi dalam mata diklat membuat hiasan busana.
3. Siswa belum menguasai pengoperasian alat-alat baru dalam membuat hiasan busana dikarenakan fasilitas pembelajaran tidak tersedia atau tersedia namun jumlahnya terbatas.

4. Kurangnya kerjasama SMK dengan pihak industri mengenai informasi dan pengadaan alat-alat baru untuk membuat hiasan busana.
5. Semakin meningkatnya permintaan tenaga ahli dari SMK oleh pihak industri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diketahui bahwa banyak yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam suatu sistem pendidikan oleh sebab itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian perlu ada suatu batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi menyangkut hubungan antara kelengkapan fasilitas pembelajaran di sekolah dengan prestasi belajar mata diklat membuat hiasan busana siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten tahun ajaran 2007/2008.

Kelengkapan fasilitas pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibatasi pada seluruh fasilitas – fasilitas belajar mata diklat membuat hiasan busana yang tersedia di sekolah sesuai dengan standart alat dan bahan yang ada di SMK yang meliputi ruang, peralatan tangan, peralatan mesin, fasilitas pendukung, bahan praktek, dan bahan ajar yang diprediksi kuat ikut menentukan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kelengkapan fasilitas pembelajaran membuat hiasan busana di Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten?
2. Bagaimana prestasi belajar mata diklat membuat hiasan busana siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten dengan kelengkapan fasilitas yang ada?
3. Adakah hubungan antara kelengkapan fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar mata diklat membuat hiasan busana siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui kelengkapan fasilitas pembelajaran membuat hiasan busana pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten.
2. Mengetahui prestasi belajar siswa kelas II pada mata diklat membuat hiasan busana Program Keahlian Tata Busana SMK negeri 3 Klaten.
3. Mengetahui hubungan antara kelengkapan fasilitas pembelajaran di Program Keahlian Tata Busana dengan prestasi belajar mata diklat membuat hiasan busana siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Memberikan informasi tentang hubungan kelengkapan fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar mata diklat membuat hiasan busana siswa kelas II bidang keahlian Tata Busana SMK N 3 Klaten.

b. Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan untuk meningkatkan kontrol dalam pengadaan dan penyediaan subsidi fasilitas belajar mengajar.

2. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan sebagai kontrol dalam pengadaan Fasilitas pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Memberikan gambaran tentang kelengkapan fasilitas pendidikan dan prestasi belajar khususnya pada mata diklat membuat hiasan busana.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan mengenai hubungan kelengkapan fasilitas pembelajaran dengan prestasi mata diklat membuat hiasan busana di SMK N 3 Klaten.

5. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi masyarakat khususnya yang akan memilih lembaga pendidikan yang berkembang, dan penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang relevan.

Gambaran tentang kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1979), bahwa:”kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda yaitu lulusan menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of-school success standards*.”

Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja. Sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan siswa yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi nasional ataupun internasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Kenyataannya kendala yang banyak dihadapi SMK adalah keterbatasan jumlah fasilitas praktik. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk mempersiapkan ketrampilan sebagai bekal setelah lulus. Fasilitas praktik yang terbatas baik dari segi jumlah maupun kelayakan mengakibatkan tidak semua siswa dapat memahami cara pengoperasian dan penggunaan alat-alat praktik terutama mesin-mesin industri.

Selain keterbatasan fasilitas pendidikan sebagai kendala utama, terdapat juga kecenderungan bahwa SMK sebagai pemasok tenaga kerja mengalami keterlambatan informasi tentang perkembangan teknologi. Karena itu juga cenderung terlambat untuk dapat mengerjakan teknologi baru dalam kegiatan pembelajaran.

Kualitas pendidikan dapat ditunjukkan pada kualitas proses dan kualitas produk.

Suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses (yang juga sangat dipengaruhi oleh kualitas masukkannya) jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana prasarana, yang wajar) proses pendidikan akan menghasilkan produk yang berkualitas pula (Darmaningtyas, 1999:58).